

KONTRIBUSI UIN SGD BANDUNG DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI SYARIAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Wahyudin Dharmalaksana dan Lutfiyah Arifin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: lutfiyaharifin10@gmail.com

Abstract

The era of digitalization is marked by changes in the lifestyle of individuals and organizations in carrying out business practices. This era is known as the 4.0 industrial revolution that puts the internet of things in every business. This study tries to explain the contribution of UIN Sunan Gunung Djati Bandung through sharia economics in creating and developing individuals who have a competitive advantage in the 4.0 Industrial Revolution. The literature review method with a qualitative approach is used to analyze and explain the topics in this study. The results stated that UIN Sunan Gunung Djati Bandung through Islamic economics played a role in the formation of human beings who could compete in the 4.0 industrial revolution.

Keywords:

Islamic Economics, Industrial Revolution 4.0, and human resources

Abstrak

Era digitalisasi ditandai dengan perubahan gaya hidup individu dan organisasi dalam melaksanakan praktek usaha. Era tersebut dikenal dengan Revolusi industri 4.0 yang mengedepankan *internet of thing* dalam setiap usahanya. Penelitian ini mencoba menjelaskan kontribusi UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui ekonomi syariah dalam menciptakan dan mengembangkan individu yang memiliki keunggulan bersaing di Revolusi Industri 4.0 ini. Metode literature review dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan topik dalam penelitian ini. Hasilnya menyatakan bahwa UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui ekonomi syariah berperan dalam pembentukan manusia-manusia yang dapat berkompetisi di revolusi industri 4.0.

Kata Kunci:

Ekonomi Syariah, Revolusi industri 4.0, dan sumber daya manusia

Pendahuluan

Dekade ini banyak perbincangan mengenai Revolusi Industri 4.0, baik dalam sektor jasa, manufaktur ataupun sektor pendidikan. Entah bagaimana istilah revolusi industri 4.0 itu menjamur di berbagai sector industri tersebut. Revolusi yang memiliki arti perubahan yang sangat cepat. Sedangkan industri merupakan proses produksi dalam suatu usaha. Maka dapat dinyatakan, bahwa revolusi industri merupakan proses produksi usaha yang sangat cepat dimana pekerjaannya dilakukan oleh mesin dan barang yang dihasilkan memiliki nilai tambah yang lebih dibandingkan dengan pekerjaan manusia. Perubahan revolusi industri 4.0 yang sangat cepat ini, dalam konteksnya terjadi pada perubahan sosial dan budaya yaitu masalah kebutuhan dasar dan keinginan manusia yang selalu ingin meningkat.

Perubahan pada organisasi dapat direncanakan secara sistematis, ataupun perubahan terjadi tanpa perencanaan. Perubahan terencana merupakan suatu rencana yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan perubahan berdasarkan mekanisme dan perencanaan yang matang. Sedangkan perubahan tidak terencana adalah suatu proses perubahan yang terjadi berdasarkan desakan lingkungan yang mengakibatkan organisasi harus berubah. Perubahan berdasarkan desakan lingkungan ini sangatlah cepat tanpa ada peringatan terlebih dahulu. Karenanya organisasi harus selalu melakukan inovasi agar tidak tertinggal dengan perubahan-perubahan tersebut.

Inti dasar perubahan merupakan pemenuhan kebutuhan dasar manusia secara cepat dan tepat. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan dengan penciptaan suatu alat yang dapat digunakan untuk kebutuhan manusia itu sendiri. Cara kerja alat tersebut bersifat otomatisasi atau digitalisasi. Alat yang memiliki sistem otomatisasi atau digitalisasi, berjalan dan bergerak dengan sendirinya berdasarkan perintah yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan pekerjaan secara cepat dan tepat. Inilah inovasi yang menjadi inti dalam perubahan pada saat ini. Organisasi harus memiliki kreatifitas dan inovasi dalam menghadapi persaingan global yang sangat cepat. Inovasi ini juga harus memiliki keunggulan bersaing baik dikancah nasional dan international terlebih dalam menghadapi perusahaan-perusahaan pendatang baru (*start up*).¹

¹ Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental," *Tuban : Jurnal Universitas Ronggolawe Tuban* 1, no. 2 (Januari 2017): hlm. 102-110.

Pelopop revolusi industri adalah Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui pada abad ke-19. Terdapat perbedaan pada setiap fase yang terjadi pada revolusi industri ini. *Fase pertama*, revolusi industri dimulai dengan mekanisasi dan pembangkit tenaga mekanik pada 1800-an. *Fase kedua*, Revolusi industri ini dipicu oleh elektrifikasi/listrik yang memungkinkan industrialisasi dan produksi massal. Yang sering disebutkan dalam konteks ini adalah kutipan Henry Ford, yang mengatakan tentang mobil T-Model Ford "dimana proses produksinya dilakukan secara massal dengan menggunakan tenaga listrik. *Fase ketiga*, revolusi industri ditandai dengan digitalisasi dengan pengenalan mikroelektronika dan otomatisasi (komputerisasi). Dalam pembuatan produk diproduksi pada jalur produksi yang fleksibel dengan mesin yang dapat diprogram. Dan pada *fase keempat*, dipicu oleh pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Basis teknologinya adalah otomatisasi cerdas dari *cyber physical system* dengan kontrol yang terdesentralisasi dan konektivitas yang ditingkatkan (fungsi IoT).²

Kemajuan teknologi yang tak terbendung memicu organisasi untuk melakukan perubahan dengan *smart* otomatisasi pada semua bidang. Perubahan ini mempermudah kehidupan manusia dan mengubah pola hidup dan interaksi manusia itu sendiri. Selain itu, revolusi ini mengubah cara hidup manusia dalam melakukan aktifitas berdasarkan ruang dan waktu yang lebih maya tanpa harus bertatap muka, mereka hanya melakukan tatap muka dilain tempat (*video call*). Ini pengalaman teknologi terbaru dimana manusia dapat bercengkrama pada waktu dan tempat yang berbeda. Oleh sebab itu, kemajuan teknologi ini juga harus diikuti dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri guna dapat mengikuti dan memprediksi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Respon setiap organisasi tentunya berbeda, namun mereka harus melakukan respon yang cepat dan komprehensif sehingga dapat mengikuti perubahan tersebut. Lebih dari pada itu, mereka juga harus melakukan perubahan yang terencana untuk menciptakan perubahan-perubahan baru dalam revolusi industri tersebut³.

² Tomac, John W. The Fourth Industrial Revolution is here are you ready? Deloitte Insight. 2018

³ Nagy, Judit, Oláh, Judit., Erdei, Edina., Máté, Domicián., Popp, József. The Role and Impact of Industry 4.0 and the Internet of Things on the Business Strategy of the Value Chain—The Case of Hungary: Sustainability. 2018, 10, 3491

Tantangan revolusi industri ini sangatlah besar sehingga perlu melakukan persiapan pada sektor kesiapan industri, tenaga kerja terpercaya, kemudahan pengaturan sosial budaya, dan diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja. Tantangan kesiapan industri sangat penting dalam menghadapi era baru yang selalu berubah. Industri yang siap dengan tantangan yang tidak pasti mereka cenderung mampu untuk bertahan pada era baru digital ini. Tantangan selanjutnya, bagaimana organisasi mendapatkan tenaga kerja terpercaya dalam mengelola tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Tenaga terpercaya dapat menjaga keberlangsungan organisasi untuk bertahan pada era digital yang penuh dengan ketidakpastian. Kemudian, pengaturan sosial budaya juga menjadi tantangan tidak bisa dibendung, karena sosial budaya berkembang dan tumbuh mengikuti perubahan zaman, terlebih pada era digital 4.0 ini. Tantangan selanjutnya adalah diversifikasi dan penciptaan lapangan pekerjaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena penciptaan lapangan pekerjaan pada era digital menuntut keterampilan tersendiri bagi karyawan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan teknologi maju.

Sedangkan peluang dalam industri 4.0 ini yaitu inovasi ekosistem, basis industri yang kompetitif, investasi pada teknologi, integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan.⁴ Peluang ini jika digunakan secara maksimal dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal untuk kemajuan dan kesejahteraan karyawan pada organisasi. Peluang dalam revolusi industri 4.0 berhubungan dengan integrasi teknologi pada setiap sektor organisasi, teknologi ini mampu mempercepat dan memperpendek jarak dan waktu sehingga hasil yang didapatkan maksimal.

Diantara banyaknya aspek yang terkena pengaruh industri 4.0, hal ini disikapi secara serius bagi industri yang melakukan adaptasi terhadap perubahan teknologi ini. Salah satu industri yang melakukan transformasi tersebut adalah industri ekonomi dan keuangan syariah, yang telah mengembangkan beberapa strategi berbasis digital. Oleh sebab itu produk yang dihasilkan telah berkontribusi untuk memperkaya strategi yang sudah umum dilakukan oleh para praktisi keuangan syariah sebelumnya.

⁴ Tjandrawinata, "Industri 4.0 201, Revolusi Industri abad ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi," *Jurnal Medicinus* 29, no. 1 (April 2016).

Dalam strategi perbankan syariah digital, aspek yang dilibatkan lebih menitik beratkan pada platform online dan media sosial untuk menjangkau ruang virtual sehingga bermunculan profesi-profesi baru yang secara khusus bekerja di sana. Sebagai contoh, kita mengenal istilah mobile banking sebagai fasilitas perbankan syariah secara online. Istilah ini lahir dari kemajuan teknologi internet yang memainkan peran penting dalam mekanisasi pesan di dunia siber untuk memperkuat strategi pemasaran perbankan syariah yang telah ada.

Perubahan yang terjadi dalam bidang praktik ekonomi dan perbankan syariah juga sekaligus telah membuka industri-industri baru yang memfasilitasi jasa konsultasi mengenai gagasan ekonomi syariah. Tidak dapat dipungkiri, salah satu faktornya adalah kontribusi dari teknologi tingkat tinggi yang mampu mereproduksi media baru. Secara eksplisit kontribusi revolusi industri 4.0 dari segi industri adalah melahirkan profesi-profesi baru yang secara independen memberikan jasa konsultasi di bidang ekonomi syariah.

Dengan adanya peran ekonomi syariah yang lahir di era revolusi industri 4.0, penulis berupaya menganalisis strategi ekonomi syariah yang mulai populer digunakan saat ini sebagai objek kajian. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis memfokuskan pembahasan kajian pada ekonomi syariah yang muncul di era revolusi industri 4.0, yang juga disebabkan oleh adanya kebutuhan ekonomi yang lebih efisien. Oleh karena itu maka penulis tidak menutup mata bahwa peranan penetrasi teknologi juga merupakan kontribusi besar bagi lahirnya industri ekonomi syariah berbasis digital.

Dalam rangka memberikan analisis yang sesuai dengan bidang ilmu ekonomi maka topik "Kontribusi UIN SGD Bandung dalam Mengembangkan Ekonomi Syariah di Era Revolusi Industri 4.0" akan dikaji dalam perspektif yuridis dan ekonomi, untuk mengungkap hal tersebut maka metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif dengan studi literatur atau kajian pustaka sebagai alat utama pencarian data.

Metodologi

Penggunaan metode dalam penelitian ini menjadi faktor yang sangat penting guna menganalisis dan mengumpulkan keterangan terkait bagaimana kontribusi kampus UIN SGD melalui ekonomi syariah berpacu dan berkompetisi di era revolusi industri 4.0. karenanya

pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami permasalahan tersebut secara mendalam. Metode *literature review* dengan penganalisisan buku dan jurnal digunakan untuk menyempurnakan penelitian ini. Metode ini juga sangat relevan guna memahami kontek dan keadaan yang terjadi pada saat ini terlebih dalam memahami perkembangan revolusi industri 4.0 yang sangat cepat.

Hasil dan Pembahasan

Ekonomi Syariah di Indonesia dan Regulasi

Ekonomi kapitalisme yang dipelopori oleh Adam Smith (1723-1790 M) bahkan yang terkenal dengan pelopor pembangunan ekonomi dan teori ekonomi sosialisme yang disampaikan oleh Karl Marx (1818-1883 M) merupakan modifikasi dari teori ekonomi syariah. Karena Abu Yusuf (731 -798 M) dalam kitab al-Kharaj telah menjelaskan teori pasar bahwasannya harga pasar tidak hanya ditentukan oleh persediaan (*supply*) barang, namun juga oleh kekuatan permintaan (*demand*) barang oleh pasar. Tokoh lain yang berhasil memberikan kontribusi besar adalah Ibn Rusyd (1126-1298) yang memperkenalkan fungsi uang. Menurutnya uang merupakan alat tukar yang dapat mempermudah para pelaku bisnis di dalam bertransaksi.⁵

Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas beragama Islam dikenal sebagai Negara Islam terbesar di muka bumi, jauh lebih besar dibandingkan dengan Negara-negara Arab. Meskipun demikian, umat Islam di Indonesia dalam kehidupan ekonomi hanya bertindak sebagai konsumen, hal ini disebabkan pemahaman ummat muslim dalam kegiatan ekonomi yang masih tertinggal dibandingkan dengan Negara Barat.

Pemahaman terkait masalah ekonomi oleh beberapa masyarakat muslim dipahami sebagai persoalan global, dan dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari persoalan agama. Akibatnya, dalam beberapa kondisi umat Islam mengalami ketinggalan didalam persoalan ekonomi. Ini semua dibuktikan dengan jarangnyaa kajian-kajian ekonomi oleh para pemikir agama Islam. Ketinggalan umat Islam dalam melakukan kajian pada sektor ekonomi yang berbasis pada ke-Islaman merupakan kelemahan yang harus disempurnakan secara cepat dan tepat. Karena-

⁵ Ismail Nawawi, *Ekonomi-Persfektif Teori, Sistem dan Aspek Hukum*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hlm. 1-10.

nya umat harus menyadari tentang ketertinggalan ekonomi yang dialami umat islam pada saat ini.

Jika hal tersebut terjadi terus-menerus tanpa ada perubahan dari masyarakat muslim sendiri, maka masyarakat muslim akan terus menjadi konsumen dan semakin tereksplorasi. Maka, apakah umat Islam akan terus menerus dalam kondisi tersebut? Jawabannya ada pada umat muslim itu sendiri. Allah mengingatkan bahwa “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, melainkan kaum itu sendiri yang mengubah pada diri mereka” (QS. Ar Ra’du (13): 11).

Seiring dengan perkembangan zaman para pemikir Islam mencoba untuk membuat sebuah sistem ekonomi untuk keluar dari permasalahan dalam ketertinggalan ekonomi yaitu ekonomi yang berwajah syariah dan bersandar pada Al-Quran dan As-Sunnah. Bank Muamalat Indonesia, Asuransi Tafakul Indonesia dan Multi Level Marketing Syariah, Dana Reksa Syariah, Bank Perkreditan Rakyat Syariah, serta kegiatan ekonomi yang bercorak lainnya merupakan langkah awal umat muslim untuk mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia.

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia memicu kesadaran masyarakat muslim Indonesia untuk bermuamalah secara syariah, maka mulai berkembanglah lembaga-lembaga ekonomi syariah yang kemudian disusunlah regulasi yang mengaturnya. Latar belakang sosiologis pendirian Bank Syariah berhubungan dengan sistem sosial dan etitas kehidupan masyarakat seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, dan keyakinan keagamaan di Indonesia. Latar belakang antropologis terkait dengan wacana intelektual yang berkembang pada saat itu.⁶

Istilah Bank Syariah hadir pertama kali di Indonesia dan tidak ditemukan di bangsa lain, karena di negara lain dikenal dengan istilah Bank Islam. Ini berhubungan dengan penegakan syariat islam yang termaktub dalam Piagam Jakarta. Merujuk kepada undang-undang yang ada di Indonesia, pemberian nama Bank Syariah merupakan manifestasi dari sikap ketaatan kepada agama, yaitu bahwa secara teknis yuridis, undang-undang menyebut bank dan operasinya berdasarkan prinsip syariah yaitu melandaskan semua aspek kehidupan di atas pilar Alquran dan alhadits.⁷

⁶ M. Darmawan Rahardjo, “Menegakan Syari’at Islam di Bidang Ekonomi” dalam Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 211-2013.

⁷ Atang Abdul Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 40.

Harapan pendirian bank syariah di Indonesia mulai muncul setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan deregulasi (Kebijakan 1 Juni 1983) dimana pemerintah membebaskan bank pemerintah dalam mengelola dan mengatur tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman, termasuk suku bunga nol persen. Dengan demikian, sistem bank yang tanpa suku muncul dan berkembang di Indonesia. Sistem tersebut berdasarkan kepada pembagian hasil sesuai kesepakatan bersama.⁸ Upaya lebih serius untuk mendirikan bank syariah di mulai oleh para ahli ekonomi Islam di awal tahun 1990 melalui serangkaian diskusi dan seminar. MUI menjadi pencetus sekaligus pendiri Bank Syariah, ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) menjadi motor penggerak, dan Presiden Soeharto sebagai pemrakarsa utama.⁹

Lahirnya Bank Muamalat (Syariah) memberikan angin segar bagi bangsa Indonesia sehingga mampu membangun ekonomi yang sejahtera untuk rakyat. Namun, pada aspek operasional dan kegiatan usaha, bank syariah belum memiliki payung hukum yang memadai untuk dapat memperjelas kegiatan-kegiatan operasi keuangan. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya dalam memberikan aspek legalitas formal dalam pelaksanaan perbankan dengan memberikan aturan berbentuk undang-undang. Aturan inilah yang dapat memberikan legalitas sehingga banyak perbankan muncul dan dapat beroperasi secara resmi.

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Undang-undang Nomor 72 Tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil masih belum menunjukkan kurangnya tingkat akomodasi undang-undang dalam memenuhi karakteristik operasional Bank Syariah di Indonesia. Inilah salah satu latar belakang ditetapkannya Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Sistem Perbankan Syariah.¹⁰

Selain latar belakang sosiologis, terdapat latar belakang politik yang mendorong didirikannya Bank Syariah, yaitu ketegangan antara Pemerintah Orde Baru dengan umat Islam pada dekade tersebut, yaitu pemerintah menolak aspirasi pemikiran dari umat Islam. Penolakan pemerintah pada pemikiran umat Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai ke-Islaman ini tidak menyurutkan semangat umat Islam untuk

⁸ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 30.

⁹ Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah*, hlm. 47-48.

¹⁰ Penjelasan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Diktum Umum, hlm. 2

mengembangkan syariah pada segala sektor di Negara Indonesia. Semangat inilah yang dapat merangsang hubungan antara pemerintah dan umat Islam hingga kini.

Pada Tahun 1986 hingga Pemerintahan Orde Baru berakhir, hubungan pemerintah dan umat Islam mulai menunjukkan keharmonisan. Kebijakan Pemerintah berindikasi pada sikap akomodatif pemerintah terhadap aspirasi umat Islam yaitu didirikannya Bank Syariah pertama yaitu Bank Muamalat pada tahun 1991.¹¹

Berdasarkan undang-undang nomor 21 Tahun 2008 yang menjelaskan hukum tertulis tentang perbankan syariah yang mengatur arah kebijakan perkembangan perekonomian Indonesia di masa yang akan datang. Pembentukan norma-norma yang tertera dalam undang-undang dibentuk berdasarkan proses harmonisasi dan adaptasi hukum Islam yaitu fiqh muamalah. Harmonisasi ini berjalan dan berkembang menciptakan aturan yang dianut bersama dalam melaksanakan kegiatan perbankan di Negara ini.

Selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman, sengketa ekonomi syariah semakin kompleks. Oleh karena itu, pemerintah menyusun suatu rumusan Hukum Ekonomi Syariah melalui Peraturan Mahkamah Agung RI No. 2 Tahun 2008 yang kemudian dijadikan sebagai rujukan hakim dalam pengambilan keputusan suatu masalah dan perkara di Pengadilan Agama. Semua regulasi tersebut mengacu pada Fatwa DSN MUI No. 1 -96 yang mengatur muamalah di Indonesia.

Tentunya kebijakan tersebut berdampak pada era setelahnya, terlebih pada era sekarang dimana manusia dihadapkan pada era industri 4.0, untuk dapat berkembang dan survive seserang harus memiliki strategi yang memadai. Strategi menghadapi revolusi industri 4.0 dengan dua hal, yaitu (1) digitalisasi dan (2) syariah. Digitalisasi berhubungan dengan teknologi digital yang sudah menguasai hampir seluruh sektor. Digitalisasi sangat identik dengan penggunaan internet dalam pelaksanaannya. Sedangkan syariah berhubungan dengan nilai-nilai yang mengikat penggunaan teknologi dalam melakukan kegiatan usahanya. Syariah merupakan aturan yang bersumber dari Islam, aturan tersebut menjamin kesejahteraan dan kemaslahatan manusia.

¹¹ Atang Abdul Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah*, dalam M. Zaki Mubarak, *Generalisasi Islam Radikalisasi di Indonesia, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, hlm. 100

Indonesia yang notabena Negara yang berkembang berpotensi untuk melakukan digitalisasi dalam pelaksanaan bisnisnya. Digitalisasi ekonomi dengan e-commerce yang dapat mempertemukan konsumen dimana saja dan kapan saja. Selanjutnya, syariah muncul sebagai kesadaran masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim untuk mengembangkan ekonomi yang bercorak syariah. Tentunya dengan munculnya berbagai sektor seperti industri keuangan syariah, kerja sama syariah dengan konsep bagi hasil, dan restoran syariah tentunya membuka peluang baru untuk memperbaiki sistem yang telah ada dengan adanya revolusi industri 4.0, ke-dua hal tersebut menyatu yaitu syariah dalam genggaman digital.

Pembangunan Kualitas SDM dalam revolusi industri 4.0

Peningkatan kinerja sumber daya manusia, merupakan hal penting yang harus diperhatikan adalah mengelola sumber daya manusia. Ini dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang berkualitas agar tercapai tujuan organisasi. Selain itu, manajemen sumberdaya yang efektif dapat menciptakan reputasi organisasi yang baik. Mengingat revolusi industri 4.0 melahirkan disrupsi yang begitu cepat, namun juga melahirkan banyak peluang untuk mengembangkan potensi di dalamnya.¹²

Sumberdaya manusia yang berkualitas dapat dengan mudah menghadapi tantangan pada revolusi industri 4.0. Namun, pada kondisi Indonesia yang memiliki penduduk yang sangat besar dan wilayah yang sangat luas, tidak menutup kemungkinan menjadi ancaman tersendiri dalam sektor tenaga kerja didalam memenangkan persaingan pasar yang sangat kompetitif. Karenanya Indonesia harus melakukan revolusi mental agar dapat melompat dari posisi penonton menjadi pemain dalam revolusi industri 4.0 ini. Revolusi mental yang harus dikembangkan yaitu kesadaran para masyarakat akan pentingnya manusia yang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik serta bijak dalam menggunakan *smart technology*.

Melalui revolusi mental pada suatu negara dapat menyadarkan para individu dalam meningkatkan kompetensi yang mereka miliki. Cara memperbaiki mental tersebut dengan melakukan proses pendidik-

¹² Hani Handoko, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, 2014), hlm. 7-10.

an dan pelatihan potensi diri. Pelatihan dan pendidikan dapat mengantarkan individu untuk dapat bersaing serta meraih kesuksesan dalam memasuki era industri 4.0. selain itu, memperbaiki mental dan kompetensi diri juga secara linier mempengaruhi kesejahteraan individu. Dengan adanya revolusi mental ini dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera dan mandiri, sedangkan revolusi mental menciptakan manusia yang unggul dan berkualitas.

Peran revolusi industri 4.0 dalam suatu organisasi dapat dilakukan dengan cara revolusi mental yang dapat dilakukan sebagai berikut:

Peran *directing*

Peran ini berkenaan dengan suatu proses penggerakan manusia dengan aturan-aturan yang disiapkan untuk dapat diimplementasikan dalam revolusi industri 4.0. Proses ini juga dapat mempermudah individu dalam meraih keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*). Selain itu, peran *directing* ini berfungsi untuk menghilangkan ketertinggalan individu dalam menghadapi revolusi 4.0, diman peran ini menitikberatkan manusia sebagai *agent social of change* dan *agent social of control*. Dengan begitu individu dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan bisnis mereka dan dapat dengan mudah mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Peran *transferring*

Perubahan pada revolusi industri ini masyarakat lebih terbuka sehingga mereka dengan tidak sengaja merubah tatanan kehidupan menuju er globalisasi yan penuh persaingan dan ketidakpastian. Peran *transferring* ini menciptakan dan menumbuhkan inisiatif masyarakat dalam berpartisipasi untuk kemajuan pembangunan suatu bangsa dan organisasi. Proses ini bisa dilakukan dengan pendekatan individu ataupun pendekatan secara komunitas. Proses pendekatan individu dilakukan dengan cara penyadaran *agent social of change* terhadap individu secara mandiri dan berproses panjang. Sedangkan dalam proses pendekatan pembangunan komunitas dapat dengan cepat menyeluruh terhadap anggota komunitas tersebut.

Prinsip dasar dalam peran tranfering ini adalah bagaimana *agent social of change* dan *agent social of control* bertindak untuk melakukan pengawasan dan pendampingan pada setiap pendekatan yang mereka laksanakan baik secara *individual approach* atau *community approach*. Selain itu, pendekatan kepada komunitas dapat dilakukan dengan

sistem pemberdayaan komunitas, sehingga proses dan outputnya dapat dipantau dan diawasi oleh komunitas tersebut. Pendekatan dengan pemberdayaan dapat memicu *social process learning* yang berkelanjutan untuk kepentingan komunitas dan berperan sebagai proses *tranfering* ilmu pengetahuan demi kemajuan organisasi.

Peran *transforming*

Peran *transforming* ini bernilai positif dan bermanfaat untuk kesejahteraan dan kemajuan suatu organisasi. Harapannya adalah revolusi ini dapat memicu perubahan nilai, norma, sikap dan perilaku untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan kemajuan bersama. Artinya peran *transforming* membentuk individu untuk lebih peduli dan perhatian pada lingkungan serta memiliki kompetensi secara efektif (*affective compentencies*) dalam membangun dan memajukan suatu bangsa. Namun tidak hanya memiliki kepedulian yang kuat, mereka juga dibekali dengan jiwa yang unggul dalam persaingan.

Peran *transcending*

Peran terakhir dalam revolusi mental adalah peran *transcending*, dimana peran ini dapat terwujud dengan keyakinan akan kebenaran tuhan. Atinya keyakinan terhadap tuhan dapat memicu individu untuk lebih memahami aksiologis yang melihat dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berkembang pada ilmu pengetahuan dan keagamaan. Fase revolusi industri 4.0 apabila tidak disandarkan pada konteks ketuhanan justru akan bersifat robotik dan mekanik, dimana kemanfaatan bagi sesama akan nihil.¹³

Peran UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Revolusi Industri 4.0

Sebagai provinsi yang yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Indonesia Jawa Barat memiliki peran yang sangat vital dalam penciptaan dan peningkatan ekonomi syariah di Indonesia. Jawa barat yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam sebesar 89% berpotensi untuk dikembangkan dan diarahkan pada pembangunan insani yang unggul untuk kepentingan perekonomian bangsa. Umat Islam yang sangat besar ini menjadi kekuatan tersendiri dalam pembangunan Negara. Selain itu, sumbangsih pemikiran umat Islam

¹³ Meranti dan Irwansyah, "Kajian Humanistik Digital pada Kontribusi Industri 4.0," *Jurnal Tenologi Informasi dan Komunikasi Universitas Indonesia* 7, no. 1 (Juni 2018).

pada kemajuan Negara Indonesia menjadi corak yang berbeda sehingga dapat menjadi panutan bagi kelompok, organisasi dan bangsa-bangsa lainnya.

Dalam rangka mengembangkan potensi tersebut, kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung berkolaborasi serta bersinergi dengan seluruh *stakeholders* ekonomi syariah di Jawa Barat untuk mewujudkan pusat pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dalam berkompetisi di bidang Ekonomi Syariah. Hal ini adalah harapan Fakultas Syariah dan Hukum yang ditungkan dalam visinya “Menjadi Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Kompetitif di Bidang Ilmu Syariah, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi Syariah Berbasis Wahyu Memandu Ilmu dalam Bingkai Akhlak Karimah di ASEAN Tahun 2025.”¹⁴

Tentunya sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, kampus UIN SGD telah menyiapkan strategi-strategi guna menciptakan manusia berkualitas dan memiliki kompetensi untuk menghadapi revolusi industri 4.0, diantaranya;

Pertama, menciptakan pendidikan yang berkarakter. Pendidikan ini menitikberatkan pada pengembangan dan perbaikan karakter yang dimiliki manusia dalam menghadapi era baru dengan teknologi berkemajuan. Pendidikan ini juga mencoba menciptakan karakter yang unik dan berbeda sehingga dapat memiliki keunggulan bersaing dengan para kompetitor di era revolusi industry 4.0;

Kedua, Penguatan dasar-dasar syariah yang dibutuhkan guna membangun sektor-sektor syariah. Dasar-dasar syariah mengacu pada nilai-nilai ke-Islaman dalam memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Nilai ke-Islaman ini hidup dan berkembang pada sector-sektor syariah yang ada dalam organisasi;

Ketiga, Memberikan pelatihan-pelatihan digital sebagai bekal adaptasi di era digital. Pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada peserta didik dalam memahami dan menyelami era baru yang cepat berubah. Pelatihan ini dapat dilakukan dengan *off the job training* ataupun *on the job training*. Pada *off the job training* peserta didik dilatih dengan media-media simulasi tanpa harus terjun kelapangan. Sedangkan *off the job training*, peserta didik dilatih dengan langsung terjun kelapangan untuk melakukan pekerjaan (praktek kerja)

¹⁴ Visi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung

pada intansi dan perusahaan. Diharapkan dengan pelaksanaan pelatihan ini peserta didik dapat beradaptasi secara cepat dan tepat;

Keempat, Memberikan tambahan ilmu bagi peserta didik di program studi terkait dengan kesiapan menghadapi revolusi industri 4.0 melalui stadium general. Tambahan ilmu yang diberikan oleh program studi pada peserta didik dapat memicu pengetahuan peserta didik sehingga memiliki kemampuan dalam menghadapi era baru digital.

Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi era industri 4.0 melakukan pelatihan berbentuk stadium general pada mahasiswa di prodi akuntansi syariah. Stadium general tersebut diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan untuk dapat berperan serta meramaikan dan mengambil kesempatan di era digital ini. Stadium general mampu mengarahkan dan membimbing mahasiswa dalam memilih untuk menjadi pemain atau penonton dalam era revolusi industri 4.0.



Gambar 1. Kuliah Umum Jurusan Akuntansi Syariah
sumber: penulis, 2019

Gambar 1. Menunjukkan bahwa prodi Akuntansi Syariah mendorong mahasiswa untuk bersiap dalam menghadapi Era Ekonomi Digital. Prodi Akuntansi Syariah merupakan wadah berkumpulnya para akademisi syariah yang menitikberatkan pada nilai-nilai ke-Islaman di dalam pendidikan dan pembelajarannya. Fokus pendidikan yang berbasis syariah dapat memperkaya khasanah keilmuan yang selalu berkembang setiap saat dan tanpa batas terlebih pada era digital. Perkembangan ini menjadi tantangan dan kesempatan bagi prodi

akuntansi Syariah dalam menyesuaikan permintaan pasar tenaga kerja di perusahaan.



Gambar 2. Kuliah Umum Jurusan Akuntansi Syariah

sumber: penulis, 2019

Gambar 2. ketika kuliah umum Jurusan Akuntansi Syariah dengan tema peran Ikatan Akuntan Indonesia terhadap lulusan Jurusan Akuntansi Syariah terkait PSAK No.59 Tentang Perbankan Syariah. Kuliah umum ini secara langsung memberikan pengetahuan dengan warna yang berbeda demi kemajuan mahasiswa dalam memahami era yang tak terbatas ini. Selanjutnya ekonomi syariah yang menjadi dasar pada prodi akuntansi syariah ini dapat sempurna dengan adanya pengetahuan melalui kegiatan stadium general.

Penutup

Ekonomi syariah pada saat ini menjadi tren bagi para pelaku bisnis nasional dan international, khususnya bagi umat Islam yang ingin menjauhkan dirinya dari hal-hal riba dan subhat yang mereka alami pada ekonomi konvensional. Karenanya, UIN SGD sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri bertindak pro aktif menengahi berbagai permasalahan termasuk tantangan revolusi industri 4.0. Salah satu cara kampus UIN SGD dalam menghadapi perubahan era industri saat ini yaitu dengan pemberian pendidikan yang didasari dengan pemikiran wahyu memandu ilmu agar menciptakan sistem ekonomi syariah yang sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan Al-Hadist. Artinya perkembangan dan pertumbuhan era pada saat ini harus dipandu oleh wahyu yang telah lama ada sebagai penuntun manusia.

Selanjutnya, eksistensi ekonomi syariah di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dilakukan dengan berbagai kegiatan, diantaranya seminar, kuliah umum, pelatihan-pelatihan syariah serta pelatihan ICT guna menunjang perkuliahan mahasiswa. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membangun semangat pada generasi-generasi muda untuk menciptakan suatu sistem ekonomi syariah yang dapat bersaing di revolusi industri 4.0. maka dari itu, perlu upaya serius dalam melaksanakan kajian-kajian ekonomi syariah, sehingga ekonomi syariah dapat berkembang secara optimal di masa yang akan datang. Selain itu, para pemangku kebijakan harus turut serta mendukung secara moril dan materil agar perbankan syariah di Indonesia dapat berkembang ke berbagai belahan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Abdul Ghofur. Perbankan Syariah di Indonesia, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Atang Abdul Hakim, Fiqh Perbankan Syariah, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Handoko, Hani, Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, 2014.
- Nawawi, Ismail. Ekonomi Islam-Perspektif Teori, Sistem dan Aspek Hukum, Surabaya, Putra Media Nusantara, 2009.
- Meranti, dan Irwansyah. "Kajian Humanistik Digital pada Kontribusi Industri 4.0." *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Indonesia* 7, no. 1 (Juni 2018).
- Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Tentang Perbankan Syariah, Diktum Umum, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 94.
- Rahardjo, M. Darmawan. "Menegakan Syari'at Islam di Bidang Ekonomi" dalam Adiwarmanto A. Karim, Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suwardana, Hendra. "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental." *Jurnal Universitas Ronggolawe Tuban* 1, no. 2 (Januari 2017).
- Tjandrawinata. "Industri 4.0 201, Revolusi Industri abad ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi." *Jurnal Medicinus* 29, no. 1 (April 2016).

Tomac, John W. The Fourth Industrial Revolution is here—are you ready? Deloitte Insight. 2018

Nagy, Judit., Oláh, Judit., Erdei, Edina., Máté, Domicián., Popp, József. The Role and Impact of Industry 4.0 and the Internet of Things on the Business Strategy of the Value Chain—The Case of Hungary: *Sustainability*. 2018, 10, 3491

